



Busana Pengantin Koto Gadang Bermotif Pucuk Rabuang sebagai Penguat Identitas Budaya

Latifah Anjali^{1*}, Dini Yanuarmi², Mega Kencana³, Fadri Rahmat⁴

¹⁻⁴Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

Email: latifahanjali200@gmail.com¹, diniyanuarmi@gmail.com², megakencanasaliman@gmail.com³, fadrirahmat11@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: latifahanjali200@gmail.com

Abstract. Bridal attire is an important element in a wedding ceremony that not only functions as a body covering, but also represents cultural identity. The final project work entitled Koto Gadang Bridal Attire with Pucuk Rabuang Motif Application aims to design, realize, and display Koto Gadang bridal attire by applying the Pucuk Rabuang motif as an aesthetic and symbolic element. The motif was chosen because it symbolizes growth, hope, and the beginning of a new life that is in line with the values of marriage. The process of creating the work was carried out through three stages, namely exploration, design, and realization. The exploration stage includes observation, interviews, and literature studies. The design stage includes the preparation of mood boards, sketching, design selection, and design refinement. The realization stage includes pattern making, clothing construction, and the application of embroidery and sequin embroidery techniques. The dresses were made using bridal satin, Pandai Sikek songket, and brocade tulle with dominant colors of maroon, cream, and gold. The final work consists of one ready-to-wear dress, one deluxe ready-to-wear dress, and two haute couture bridal dresses. This work is expected to contribute to innovation in Minangkabau bridal wear while preserving the cultural values inherent in the Koto Gadang traditional attire.

Keywords: Bridal Attire; Cultural Preservation; Koto Gadang; Pucuk Rabuang; Traditional Fashion.

Abstrak. Busana pengantin merupakan salah satu unsur penting dalam upacara pernikahan yang tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya. Karya tugas akhir yang berjudul Busana Pengantin Koto Gadang dengan Aplikasi Motif Pucuk Rabuang ini bertujuan untuk merancang, mewujudkan, dan menampilkan busana pengantin Koto Gadang dengan mengaplikasikan motif Pucuk Rabuang sebagai unsur estetis sekaligus simbolis. Motif tersebut dipilih karena melambangkan pertumbuhan, harapan, dan awal kehidupan baru yang sejalan dengan nilai-nilai pernikahan. Proses penciptaan karya dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Tahap perancangan mencakup penyusunan mood board, pembuatan sketsa, pemilihan desain, serta penyempurnaan desain. Tahap perwujudan meliputi pembuatan pola, konstruksi busana, serta penerapan teknik aplikasi kain bordir dan sulam payet. Busana dibuat menggunakan bahan satin bridal, songket Pandai Sikek, dan tulle brokat dengan dominasi warna marun, krem, dan emas. Hasil akhir karya terdiri atas satu busana ready-to-wear, satu busana ready-to-wear deluxe, dan dua busana pengantin haute couture. Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap inovasi busana pengantin Minangkabau sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam busana adat Koto Gadang.

Kata Kunci: Busana Pengantin; Busana Tradisional; Koto Gadang; Pelestarian Budaya; Pucuk Rabuang.

1. LATAR BELAKANG

Busana pengantin Koto Gadang pada masa dahulu berupa baju *kuruang basiba*. Baju *kuruang basiba* merupakan baju *kuruang* yang memiliki tambahan kain pada bagian sisi badan (*siba*) dan sambungan pada bagian ketiak (*kikiek*) yang berfungsi untuk memberikan ruang gerak lebih luas serta mencerminkan nilai kesopanan dalam berpakaian masyarakat Minangkabau. Seiring berjalannya waktu perkembangan bentuk busana dan pengaruh mode, ditemukan pula busana pengantin Koto Gadang yang menggunakan bentuk baju *kuruang* tanpa *siba* dan *kikiek*, tetapi tetap mempertahankan karakteristik utama busana adatnya melalui siluet yang longgar, penggunaan material mewah, serta kelengkapan aksesoris adat yang dikenakan.

Pada busana pengantin wanita terdiri dari baju *kuruang* yang berbentuk siluet A berlengan panjang dan longgar, yang dipadupadankan dengan bahan songket serta penutup kepala wanita berupa *tingkuluak talakuang*. Dahulu umumnya warna *tingkuluak* berbeda dengan warna baju yang dipakai. Misalnya jika baju pengantin berwarna hitam maka *tingkuluak* yang digunakan berwarna *maroon* ataupun sebaliknya (Taufik Dkk, 2022).

Pengantin pria memakai *sisamping* dari kain songket bermotif tradisional yang dililit rapi di pinggang. Bentuk busana pengantin pria memakai baju *roki* yang berupa baju *kuruang* longgar, potongan leher berbentuk kerah *shanghai*, bagian lengan dibuat dengan potongan lurus tanpa lipatan. Sementara itu bagian bawahnya dilengkapi dengan celana berpotongan lurus yang mengikuti garis kaki, tidak ketat dan tidak terlalu lebar. Mempelai pria juga mengenakan penutup kepala yang dinamakan *deta ameh*. (Taufik Dkk, 2022).

Busana pengantin pria dan wanita Koto Gadang diinovasi dengan mengaplikasikan motif *pucuak rabuang*. Busana pengantin dibuat dengan jahitan standar butik dengan teknik lekapan kain yang telah di bordir dan sulam payet (Mayang Dkk, 2020; Umami & Anggarani, 2021).

“Proses penamaan *pucuak rabuang* jika tergolong penyebutan sifat khas berdasarkan ciri fisik. *Pucuak rabuang* mempunyai ciri fisik seperti kerucut. Makna kultural dari proses penamaan *pucuak rabuang* adalah menyatakan saran serta nasihat supaya menjadi manusia yang berguna bagi manusia dan alam sekitarnya. Bumbu sebagai suatu analogi dapat dimanfaatkan sejak masih muda (*rabuang*) menjadi bahan makanan hingga benar-benar menjadi bambu untuk peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia. Fisik bambu menjadi sumber makna motif ini. Maka dari itu nama *pucuak rabuang* sesuai untuk dijadikan nama ornamen rumah gadang.”

Menurut (Budiwirman, 2010), *pucuak rabuang* dalam falsafah adat *rabuang* adalah perlambangan manusia terpakai, yang tertera dalam kata *mamangan* : “*muda berguna, tua terpakai*” menjadi contoh tauladan bagi kaumnya. Pakaian pengantin wanita, baju *kuruang* dimodifikasi dalam dua variasi panjang selutut hingga panjang sebetis, dengan tambahan layer yang memberikan siluet lebih elegan dan modern. Setiap variasi dihias dengan motif *pucuak rabuang* pada bagian tepi baju, lengan, dan layer. Sementara itu, busana pengantin pria dibuat lebih tegas dengan memadukan motif lekapan kain yang telah di bordir membentuk motif *pucuak rabuang* pada ujung belahan baju. Dari latar belakang yang telah dijelaskan terdapat beberapa karya gaun pengantin yang pengkarya ciptakan yaitu busana satu *ready to wear* , satu *ready to wear deluxe*, dan dua *haute couture*.

Merancang desain busana pengantin Koto Gadang dengan mengaplikasikan motif lekapan *pucuak rabuang*. Mewujudkan busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, *haute couture* dengan mengaplikasikan motif lekapan *pucuak rabuang*. Menyelenggarakan peragaan busana pengantin Koto Gadang dengan mengaplikasikan motif lekapan *pucuak rabuang*. Landasan penciptaan yang diterapkan dalam penciptaan karya yaitu unsur desain yang terdiri dari garis, tekstur, warna, dan *siluet*. Lalu prinsip desain yang terdiri dari keseimbangan, irama, dan kesatuan. Dan terakhir tingkatan busana yang terdiri *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, *haute couture*.

2. METODE PENELITIAN

Bagian metodologi menerangkan hal-hal sebagai berikut:

Eksplorasi

Eksplorasi terdiri dari observasi, wawancara, dan studi Pustaka. Observasi dilakukan di daerah Koto Gadang, Kec. IV Koto, Kab. Agam dengan mengunjungi Yayasan Kerajinan Amai. Dari observasi yang pengkarya lakukan, busana pengantin wanita berupa baju *kuruang*, menggunakan *kodek*, dan *tingkuluak talakuang*, sedangkan busana pengantin pria menggunakan *roki* dan celana yang dipadupadankan dengan songket dan *deta*. Selanjutnya Pengumpulan informasi diperoleh melalui wawancara secara langsung Yayasan kerajinan perak Amai Setia, mengenai seputar informasi terkait bentuk dan potongan busana pengantin Koto Gadang. Karya ini didapati melalui dari hasil bacaan yang telah diperoleh dari berbagai sumber buku, jurnal, artikel dan internet untuk menambah kesempurnaan tulisan terkait busana pengantin Koto Gadang dan motif *pucuak rabuang*.

Perancangan

Perancangan yaitu penuangan ide ke dalam sketsa. Mulai dari pemilihan *trend*, pembuatan *moodboard*, pembuatan sketsa alternatif, desain alternatif kemudian desain diwujudkan yang sesuai dengan ide dan tema diangkat. Penyempurnaan sketsa ke dalam desain bertujuan untuk acuan proses pembentukan suatu karya dan mempertimbangkan teknik dalam suatu karya.



Gambar 1. Moodboard.

Sumber: (Digambar oleh: Latifah Anjali, 2025).



Gambar 2. Desain Diwujudkan Ready To Wear Dan Ready To Wear Deluxe.

Sumber: (Digambar oleh: Latifah Anjali, 2025).



Gambar 3. Desain diwujudkan haute couture.

Sumber: (Digambar oleh: Latifah Anjali, 2025).

Perwujudan

Dalam mewujudkan sebuah karya, pengkarya menggunakan alat yang terdiri dari mesin jahit, gunting kain, gunting kertas, pita ukur, rol pola, rader, pendedel, setrika, jarum jahit tangan, jarum jahit mesin, jarum pentul, penggaris kertas skala, *handphone*. Selanjutnya bahan yang digunakan yaitu songket Pandai Sikek, satin *bridal*, tile brokat, furing satin, kertas karbon, kertas hvs, kertas pola, kertas kacang, kapur jahit, lem kertas, pensil, penghapus, kancing kemeja, resleting, viselin, benang jahit, payet dan mote. Dan terakhir teknik yang digunakan yaitu teknik jahit, teknik kampuh terbuka, teknik belahan, dan teknik hias yang terdiri dari lekapan kain, sulam payet, dan jumbai. Pada proses pembuatan karya melalui beberapa Langkah yaitu pengukuran badan, pembuatan pecah pola 1:4, rancangan bahan, rincian biaya, pembuatan pecah pola 1:1, menggunting bahan, menandai pola, proses menjahit, proses menghias, *fitting*.



Gambar 4. Pengukuran Badan dan Pembuatan Pola

Sumber: (Foto: Puti Retno Bulan, 2026)



Gambar 5. Menggunting bahan dan Menandai pola

Sumber: (Foto: Puti Retno Bulan, 2026).



Gambar 6. Proses Menjahit dan Proses Menghias.

Sumber: (Foto: Puti Retno Bulan, 2026).



Gambar 7. *Fitting*

Sumber: (Foto: Puti Retno Bulan, 2026).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 8. Hasil Karya *Ready to Wear*

Sumber: (Foto: Latifah Anjali, 2026).

Pucuak Rabuang Sati Alam merupakan busana pengantin pria Koto Gadang yang mengangkat tema *Ranah Born from Heritage*, yaitu lahir dan tumbuh dari kekayaan warisan budaya Minangkabau. Busana berukuran L ini menggunakan bahan satin bridal berwarna merah sebagai simbol keberanian, kewibawaan, dan semangat seorang laki-laki Minang, yang dipadukan dengan kemewahan songket Pandai Sikek berwarna *gold* pada bagian kain *sisamping* dan detail aksesoris. Busana ini menggunakan siluet I memberikan kesan tubuh lebih tinggi. Garis vertikal terlihat dari bentuk jas Panjang, celana, potongan lengan, dan *sisamping* yang tegak lurus. Tekstur dihasilkan dari lekapan motif *pucuak rabuang* dan payet serta songket Pandai Sikek. Warna *maroon* menghadirkan kesan gagah, dewasa, dan berwibawa, sementara warna *gold* pada mempertegas kemewahan dan identitas adat Minangkabau. Irama terbentuk melalui pengulangan motif serta penggunaan warna *gold* pada beberapa bagian busana.

Hasil dan Analisis Karya *Ready to Wear Deluxe*



Gambar 9. Hasil Karya *Ready to Wear Deluxe*

Sumber: Foto: Latifah Anjali, 2026).

Pucuak Rabuang Ranti nan Elok merupakan busana pengantin wanita Koto Gadang yang mengusung tema *Ranah Born from Heritage*, sebuah interpretasi tentang keindahan warisan budaya Minangkabau yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Busana berukuran M ini dibuat menggunakan bahan satin bridal dan tile brokat yang dipadukan dengan songket Pandai Sikek, menampilkan kemewahan tekstil tradisional Minangkabau dalam balutan warna *maroon* dan *gold* yang elegan. Memiliki 4 potongan berupa *Tingkuluak*

talakuang, Baju *kuruang*, hiasan dada, dan *kodek*. Busana ini menggunakan *siluet* I, yaitu potongan lurus yang memanjang kebawah tanpa mempertegas lekuk tubuh sehingga memberikan kesan anggun, sopan, dan elegan sesuai karakter busana pengantin Koto Gadang. Tekstur dihasilkan dari lekapan motif *pucuak rabuang* dan payet serta songket Pandai Sikek. Warna *maroon* memberikan kesan elegan, dewasa, dan berwibawa, sedangkan warna *gold* pada sulaman dan payet mempertegas detail hiasan. Kesatuan desain tercipta melalui konsistensi penggunaan warna, bahan, teknik hias, dan motif adat yang saling mendukung sehingga membentuk satu kesatuan visual yang harmonis.

Hasil dan Analisis Karya *Haute Couture*



Gambar 10. Hasil Karya *Haute Couture*.

Sumber: (Foto: Latifah Anjali, 2026)

Pucuak Rabuang Tuan Bandaro dan Puti Bungsu merupakan sepasang busana pengantin Koto Gadang yang mengusung tema *Ranah Born from Heritage*, sebuah perwujudan keagungan adat Minangkabau yang diwariskan dari generasi ke generasi. Busana pengantin pria berukuran L dan pengantin wanita berukuran M ini dibuat menggunakan bahan satin bridal dan tile brokat yang dipadukan dengan kemewahan songket Pandai Sikek, menghadirkan harmoni warna *cream* dan *gold* yang melambangkan kesucian, kemuliaan, serta kesejahteraan. Motif *Pucuak Rabuang* diaplikasikan melalui teknik lekapan kain yang telah dibordir dan diperkaya dengan sulaman payet, membentuk ragam hias yang elegan pada bagian busana pengantin pria maupun wanita.

Busana pria terdiri dari 5 potongan yaitu, jas, kemeja, *sisamping*, selendang, dan celana. menggunakan *siluet* I, yaitu potongan lurus yang memanjang kebawah tanpa membentuk lekuk tubuh sehingga memberikan kesan tinggi, tegap, dan berwibawa. . Tekstur busana dihasilkan dari perpaduan kain satin *bridal* yang halus dengan lekapan kain yang diperkaya sulam payet sehingga menciptakan tekstur timbul yang elegan. Warna *cream* menjadi warna dominan yang memberikan kesan bersih, anggun, dan berkelas, sedangkan warna *gold* pada motif *pucuak rabuang* memperkuat nuansa mewah serta memperjelas detail hiasan. Keseimbangan desain bersifat asimetris, terlihat dari potongan jas yang tetap menghasilkan komposisi visual yang stabil. Irama terbentuk melalui pengulangan motif *pucuak rabuang* dan sulam payet. Kesatuan desain tercipta melalui penggunaan warna, bahan, teknik, dan motif adat yang konsisten sehingga membentuk satu konsep busana pengantin pria yang utuh.

Busana wanita terdiri dari 4 potong yaitu, baju *kurung*, *tingkuluak*, *kodek*, layering. menggunakan *siluet* I yang memberikan kesan tinggi. Tekstur dihasilkan dari perpaduan satin *bridal* yang halus dan sedikit mengilap, tile brokat bermotif bunga yang memberikan tekstur timbul, serta sulam payet yang menciptakan efek kilau mewah. Warna *cream* sebagai warna utama memberikan kesan bersih, anggun, dan elegan, sedangkan warna *gold* pada lekapan kain dan payet memperkuat nuansa kemewahan. Irama tercipta melalui pengulangan sulam payet dan lekapan motif yang tersusun secara teratur. Kesatuan desain terlihat dari konsistensi penggunaan warna *cream* dan *gold*, bahan, serta motif *pucuak rabuang* yang membentuk satu konsep busana yang harmonis.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Laporan karya yang berjudul “Busana Pengantin Koto Gadang dengan Motif *Pucuak Rabuang*” menggunakan bahan wastra sebagai media pendukung. Jenis karya yang diwujudkan berupa busana yaitu *Ready To Wear* dengan judul *Pucuak Rabuang Sati Alam* , *Ready To Wear deluxe* dengan judul *Pucuak Rabuang Ranti nan Elok* , dan *haute couture* dengan judul *Pucuak Rabuang Tuan Bandaro dan Puti Bungsu*. Busana diwujudkan dalam ukuran model busana dengan tinggi rata-rata 160-170 cm.

Busana yang diwujudkan berupa busana pengantin. Dijahit dengan teknik jahit, teknik kampuh terbuka dan dipadukan dengan detail teknik lekapan kain yang telah di bordir dan sulam payet yang menambah kesan anggun dan mewah. Karya yang diwujudkan kemudian ditampilkan dalam sebuah acara *fashion show* dan pameran karya, berlokasi di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, T., dkk. (2022). Pengaruh nilai Islam pada visual pakaian pengantin adat Minangkabau Koto Gadang. *Andharupa*. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i02.5268>
- Aminatunnisak, & Yulistiana. (2021). Pengembangan desain busana pengantin dengan tema *The Bentenan Is Asmaralaya of Tondano*. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design*. <https://doi.org/10.26740/baju.v2n2.p69-77>
- Ilyasari, N. L. I. S. W., Endang, P., Indah, H., Nurul, H., Agus, S., Annisau, N., & Rizki, Y. (2022). *Cipta busana inception trend fashion 2022*. Cerdas Ulet Kreatif.
- Iswandi, H., dkk. (2024). Analisis interpretasi pada kain Songket Silungkang melalui pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey. *Judikatif*. <https://doi.org/10.35134/judikatif.v6i2.227>
- Jasmine, A., & Marniati. (2020). Penerapan crinoline sebagai bahan pelapis dalam interfacing pada rok busana pesta bertema *Fluffy*. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design*. <https://doi.org/10.26740/baju.v1n2.p99-107>
- Kardiansyah, D., & Fatimah, D. D. S. (2015). Perancangan sistem pakar identifikasi kerusakan mesin jahit *single needle*. *Jurnal Algoritma*, 12(2), 426–431. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.12-2.426>
- Kartikasari, P., & Yulistiana, Y. (2021). Bunga *Rafflesia arnoldii* sebagai inspirasi penciptaan gaun pengantin. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*.
- Ningrum, H., dkk. (2018). Reinterpretasi motif pucuk rabuang pada media teko. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v3i2.490>
- Pratama, D. A., & Syafrini, D. (2025). Upaya konservasi tenun Songket oleh masyarakat Nagari Pandai Sikek. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*. <https://doi.org/10.24036/csjar.v7i1.155>
- Putri, J. F. A., & Suhartini, R. (2022). Eksplorasi ragam hias komodo dengan teknik lekapan tali pada gaun pengantin. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design*, 3(2), 85–95. <https://doi.org/10.26740/baju.v3n2.p85-95>
- Rahmawati, R., & Indarti, I. (2021). Penerapan *single edge gathering* pada ekor busana pengantin dengan sumber ide gelombang air Danau Lipan. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).
- Restyawati, M. D., & Hidayati, L. (2020). Penerapan aplikasi payet dan akrilik pada busana pesta malam sebagai sumber ide *Star Night*. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design*. <https://doi.org/10.26740/baju.v1n1.p73-81>
- Sephia, A. N., dkk. (2023). Membangkitkan kecintaan generasi masa kini terhadap Songket Pandai Sikek warisan budaya Minangkabau.
- Shintia, D., & Nugraha, R. (2017). Eksplorasi teknik sablon pada produk *ready-to-wear* dengan inspirasi lukisan Jackson Pollock. *E-Proceeding of Art and Design*, 4(3), 897.
- Umami, M. Z., & Anggarani, R. K. (2021). Busana pengantin wanita modifikasi kebaya dari Indonesia dan lehenga dari India. *Garina*, 13(1). <https://doi.org/10.69697/garina.v13i1.56>